

KESEHATAN MENTAL DAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA PELAKU DOTI

***Lidia M Dihongo, Desi, John R. Lahade**

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah

*

Corresponding author Email: lidiamaindjanga@gmail.com

Abstract

Existence doti/witchcraft using magic in an area is inseparable from the background of social, psychological and economic problems and related cultures and beliefs. Belief in doti is a hereditary inheritance from the ancestors to continue the doti on the pretext of being a talisman/self-protector. On some occasions, doti can be used to attack or treat individuals from doti attacks. This study provides answers on mental health and a subjective well-being description of the magician "tukang medicine doti" in North Halmahera. A qualitative method was used in this study to collect data on six participants who came from two villages in North Halmahera where the participants were "doti druggists". The results of this study revealed three major themes, namely motives and doti practices across generations, and doti as a medium for improving mental health, self determination and happiness: living in a doti practice environment. Practitioners of magic "doti druggists" have mental health that can be said to be good even though there are some pressures on the doti doer's life. They have a way to be able to overcome negative feelings that can interfere with mental health, the way doti actors maintain mental stability is by using their magic to help other people affected by doti.

Keywords: Doti Actors ; Mental Health ; Subjective Well Being

Abstrak

Keberadaan *doti/santet* menggunakan ilmu magis di sebuah daerah tidak terlepas dari latar belakang masalah sosial, psikis dan ekonomi dan budaya serta kepercayaan yang saling berkaitan. Kepercayaan terhadap *doti* merupakan warisan turun-temurun dari leluhur untuk melanjutkan *doti* tersebut dengan dalih sebagai jimat/pelindung diri. Pada beberapa kesempatan, *doti* dapat digunakan untuk menyerang ataupun mengobati individu dari serangan *doti*. Penelitian ini memberikan jawaban bagaimana kesehatan mental dan gambaran *subjective well being* pelaku ilmu magis "tukang obat *doti*" di Halmahera Utara. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna menggali data di enam partisipan yang berasal dari dua Desa yang ada di Halmahera Utara dimana partisipan tersebut merupakan para "tukang obat *doti*". Hasil dari penelitian ini didapatkan tiga tema besar yaitu motif dan praktik *doti* pada lintas generasi, serta *doti* sebagai media peningkatan kesehatan mental, pemaknaan diri dan kebahagiaan : hidup di lingkungan praktik *doti*. Pelaku ilmu magis "tukang obat *doti*" mempunyai kesehatan mental yang bisa *dikatakan* baik walaupun ada beberapa tekanan pada kehidupan pelaku *doti*. Mereka mempunyai cara untuk bisa mengatasi perasaan negatif yang dapat mengganggu kesehatan mental, cara pelaku *doti* dalam menjaga kestabilan mental yaitu dengan menggunakan ilmu magisnya untuk membantu orang lain yang terkena *doti*.

Kata kunci : Pelaku *Doti* ; Kesehatan Mental ; Subjective Well Being

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah hal penting yang harus diperhatikan sejauhnya kesehatan fisik sebab keduanya saling mempengaruhi. Kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera dimana setiap individu dapat menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat (WHO, 2001). Keberadaan sehat mental tidak lepas dari Sakit mental atau gangguan mental. (Ayuningtyas et al., 2018)

Gangguan Kesehatan mental pada individu dapat diperoleh dari faktor keturunan, kepribadian, tekanan sehari-hari seperti lingkup sosial dan pekerjaan, faktor ekonomi, dan kesenjangan sosial. Gangguan Kesehatan mental dapat memunculkan gejala-gejala seperti stress, kecemasan maupun depresi. Kesehatan mental yang terganggu memiliki dampak negatif, salah satunya subjective well being (tingkat kebahagiaan) seseorang yang akan cenderung rendah (Putri et al., 2015).

Subjective well being atau kesejahteraan subjective atau kebahagiaan, merupakan tujuan utama dari setiap individu sehingga perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi yang dimaksud bersifat kognitif yang berorientasi pada kepuasan hidup dan afektif yaitu dengan menilai keseimbangan pengalaman emosional positif dan negatif. Sehingga pada kesimpulannya, individu akan merasa telah mencapai kebahagiaan apabila merasa puas terhadap hidup yang dijalani serta lebih banyak mengalami afek positif dibanding afek negatif. (Desi et al., 2019) Kondisi diatas menjadi lebih mudah untuk dicapai apabila seseorang dalam kehidupannya ada pada lingkungan atau situasi baik dan mendukung/bersahabat. Seperti halnya pada individu yang oleh karena situasi, harus melakukan hal-hal yang dapat menolong orang lain baik secara langsung maupun menggunakan kemampuan magis yang dipercayainya seperti mantera, jimat dan aktivitas

menggunakan kekuatan spirit. (Desi et al., 2019)

Magis hitam adalah sebuah kekuatan gaib yang digunakan untuk menguasai orang lain, baik pikiran dan juga tingkah laku, sehingga memerlukan perawatan. Magis hitam dalam pandangan masyarakat primitif merupakan suatu cara berfikir dan cara hidup yang didasarkan pada dua pokok kepercayaan mereka, yaitu dunia ini dipercaya penuh daya magis dalam artian kekuatan gaib dan kekuatan gaib itu dapat digunakan untuk menguasai orang lain dengan menggunakan alat-alat di luar akal sehat (*irrasional*) manusia yang sering di sebut dengan perbuatan magis, ilmu sihir, atau ilmu gaib. (Amin, 2021)

Seperi pada masyarakat global lainnya, baik pada masyarakat primitif, masyarakat Yunani-Romawi kuno, masyarakat Eropa Abad Pertengahan juga Eropa Zaman Pencerahan (Renaissance) atau pada masyarakat tradisional kontemporer Asia serta Afrika, praktik ilmu magis, yang sekarang lazim dikenal menggunakan kata *sorcery and witchcraft*- dua bentuk primer asal ilmu hitam (*black magic*), masih banyak dipraktikkan oleh masyarakat di Flores. Padahal praktik *sorcery and witchcraft* di pulau ini sudah sejak lama dikutuk dan diberantas oleh pemerintah serta masyarakat tradisional hamper di setiap kampung. (Jebadu, 2019)

Di Indonesia, ada banyak kepercayaan terhadap spirit dan praktik magis yang biasanya disebut dengan istilah "dukun". Praktik ini memiliki kaitan erat dengan warisan budaya dan sistem kepercayaan dari leluhur, seperti yang terjadi di Halmahera Utara, yang dikenal dengan praktik "*doti*". *Doti* adalah praktik magis atau ilmu supranatural yang berasal dari daerah Halmahera, praktik *doti* sendiri sudah ada dan diyakini sejak jaman nenek moyang masyarakat Halmahera. Praktik ini dahulu adalah bagian dari suatu ritual untuk melindungi diri atau mencelakai orang lain. Cara kerja *doti* ini bermacam-macam namun yang paling umum dilakukan adalah dengan

cara membaca mantra yang telah di turunkan dengan serangkaian fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan praktik *doti* (Yehezkiel, 2022- wawancara pribadi).

Pada umumnya, *doti* dipakai tidak hanya untuk melindungi diri tetapi juga digunakan untuk mencelakai orang lain. Sama dengan praktik santet pada kepercayaan suku Jawa, *doti* pun adalah praktik untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan media antara lain seperti rambut, foto, boneka, dupa, rupa-rupa kembang, dan lain-lain. Seseorang yang terkena santet akan berakibat cacat bahkan sampai meninggal dunia. Santet sering dilakukan oleh orang yang mempunyai dendam (Herniti, 2015) untuk membuat orang lain mengalami sakit secara berkepanjangan, tertiban sial, malapetaka hingga kematian. Selain praktik dengan tujuan mencelakai, kegiatan ini pun memiliki tujuan positif.

Pemilik ilmu magis dapat menggunakan ilmunya untuk tujuan positif juga seperti untuk tindakan pengobatan spiritual menggunakan mantra. Biasanya, seseorang yang menderita karena di *doti* akan dibawa untuk upaya pengobatannya kepada *tukang obat doti* untuk disembuhkan (secara teknis, *tukang obat doti* pun punya ilmu untuk melakukan *doti/santet*). Kegiatan *doti* erat kaitannya dengan perilaku yang dilatarbelakangi oleh kondisi psikososial dan kebahagiaan pelaku.

Hasil Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana kesehatan mental dan gambaran *Subjective Well Being* pelaku ilmu magis “*tukang obat doti*” di Halmahera Utara. Hasil penelitian ini mendeskripsikan Kesehatan mental pada pelaku ilmu magis “*tukang obat doti*” dan gambaran *Subjective Well Being* pelaku ilmu magis “*tukang obat doti*” di Halmahera Utara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang dipakai

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Halmahera Utara khususnya di Desa Kusu, Kecamatan Kao dan Desa Doitia, Kecamatan Loloda Utara. Partisipan dalam penelitian adalah Pelaku ilmu magis “*tukang obat doti*” di Halmahera Utara, Teknik pengambilan data yang dignakan adalah wawancara mendalam dan terstruktur dengan partisipan, menggunakan panduan wawancara yang berisikan 18 pertanyaan dan instrumen pengambilan data menggunakan alat perekam, untuk mengetahui kesehatan mental Pelaku ilmu magis “*tukang obat doti*” dan subjective well being pada partisipan. Kriteria partisipan adalah Pelaku ilmu magis “*tukang obat doti*” berusia 52-77 tahun (pra-pensiun-usia lanjut) sudah mempunyai keluarga, mampu untuk berbicara dan mendengar dengan baik, serta bersedia membantu penelitian tanpa ada paksaan. Terdapat 6 orang partisipan sebagai Pelaku ilmu magis “*tukang obat doti*”.

Dalam penelitian ini peneliti menghadapi kendala yaitu kesulitan mencari partisipan pelaku doti negatif karena tidak ada yang mau terbuka dan mengaku bahwa dirinya adalah pelaku doti negatif. Karena itu yang di temukan hanyalah pelaku doti positif atau biasa disebut “*tukang obat doti*” meskipun pelaku doti positif bisa juga berperan sebagai pelaku doti negatif jika dia mau. Kesulitan lain adalah partisipan yang diperoleh, tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia dialek lokal, sehingga peneliti membutuhkan orang ketiga sebagai penerjemah selama proses wawancara. Setelah melakukan wawancara, data yang diperoleh dianalisis dengan cara membuat transkrip verbatim, mengidentifikasi kata kunci dan kemudian menganalisis kategori dan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif dan Praktik Doti Sebagai Lintas Generasi
Doti adalah praktik ilmu supranatural yang

diyakini dan dipercaya masyarakat Halmahera Utara sebagai warisan budaya dari leluhur yang diwariskan turun-temurun. *Doti* ini dipakai untuk tujuan bermacam-macam dari sekedar melindungi diri hingga mencelakai orang lain, namun bisa juga dipakai untuk menyembuhkan orang lain yang terkena *doti* tersebut (Magany, 2012). Seperti yang ada di Afrika dan orang Amerika dimana berpendapat bahwa sihir adalah bagian penting yang dimana sudah menjadi tradisi bagi mereka bahwa sihir atau sulap bertujuan untuk dapat menyembuhkan, jimat, obat-obatan bahkan dapat merugikan atau mencelakai orang lain (Frankfurter D, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dari keenam pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” mereka mewarisi ‘ilmu’ itu dari orang tua yang diturunkan dan diajarkan langsung melalui transfer mantra dan buku catatan untuk dipelajari. Ada juga yang mendapat ‘ilmu itu’ tidak dari anggota keluarga melainkan dari orang lain, seperti yang dialami oleh salah satu partisipan berikut:

“.....kalau obat-obat itu saya belajar tahun 2004 itu dari orang lain dari orang tua-tua, tapi bukan keluarga saya” (P6 laki-laki, September 2022)

Kepercayaan dan ilmu magis di atas merupakan salah satu wujud warisan yang dapat diwarisi secara turun-temurun kepada keturunannya atau kepada orang yang dianggap mampu mengemban tugas. Warisan mempunyai makna yang setara dengan perkataan pusaka, sehingga pada saatnya akan diwariskan kepada ahli keluarga atau individu yang mempunyai ikatan darah yang dekat (Keai & Tugang, 2020). Warisan turun-temurun dan status sosial juga dapat menjadi faktor pendorong seseorang melakukan praktik *doti*, hal ini juga diyakini dan dilakukan oleh salah satu partisipan

“...agar supaya ilmu *doti* ini jang dia ilang dan sebagai bekal untuk mo wariskan turun-temurun untuk hal yang baik” (P2 Laki-laki, Agustus 2022)

Kadang rasa penasaran juga menjadi faktor pendorong mempelajari *doti*. Mereka yang dengan sengaja mempelajari ilmu *doti* tentunya memiliki

alasan tersendiri, mulai dari untuk kepentingan diri sendiri yang diasumsikan sebagai “pelindung diri” hingga untuk mengobati untuk orang lain.

Doti sebagai ilmu yang diwariskan memiliki hubungan yang kuat terhadap leluhur atau orang tua terdahulu, namun tidak semua anggota keluarga dari garis keturunan dapat mewarisi ilmu *doti* tersebut, hanya orang yang terpilih atau tepatnya memiliki talenta untuk dapat memiliki ilmu *doti* ini. *Doti* sendiri sebenarnya tidak hanya ilmu yang mencelakai orang lain namun juga bisa menjadi ilmu yang tujuannya untuk mengobati orang yang menjadi korban *doti* yang bersifat negatif (mencelakai orang). Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan salah seorang partisipan yang adalah seorang pelaku ilmu magis “tukang obat” dimana dia membantu menyembuhkan seseorang yang terkena *doti* yang mencelakai tadi. Motif dari pelaku *doti* juga bermacam-macam ada seperti pada partisipan P2 yang tujuannya ingin melindungi keluarga, begitu pula pada partisipan P1, P3, dan P4 yang ingin menolong orang lain dan partisipan P6 yang mempercayai ‘ini adalah talenta dari Tuhan’. Hal ini membuat para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*”. Merasa senang bisa membantu orang lain dengan ilmu yang mereka punya. Tentu saja memiliki ilmu *doti* ini menghadapi resiko misalnya keluarga bisa menjadi incaran orang yang berniat buruk (pelaku *doti* negatif). Karena itu para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” harus lebih waspada bahkan kadang mengalami tekanan hidup yang menimbulkan berbagai perasaan negatif dan menjadi salah satu faktor ketidakpuasan dalam menjalani hidupnya. Hampir semua partisipan penelitian memiliki mata pencaharian sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dengan pendapatan ekonomi yang tergolong kelas menengah kebawah, namun para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” merasa cukup puas dengan kehidupan yang dijalani.

Doti Sebagai Media Peningkatan Kesehatan (Mental)
Kesehatan mental adalah sebuah kondisi

dimana individu terbebas dari segala bentuk tanda-tanda gangguan mental. Individu yang sehat secara mental bisa berfungsi secara normal pada menjalankan hidupnya khususnya ketika mengikuti keadaan buat menghadapi masalah-masalah yang akan ditemui sepanjang hidup seseorang dengan menggunakan kemampuan pengolahan tertenan. (Fakhriyani V. D, 2019)

Kesehatan mental pada pelaku ilmu magis “tukang obat doti” tentu merupakan hal penting yang harus diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Diketahui bahwa kondisi kestabilan kesehatan mental serta fisik saling mempengaruhi. Gangguan kesehatan mental bukanlah sebuah keluhan yang hanya berasal dari faktor genetis. Tuntutan hidup yang berdampak pada stress berlebih akan dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental yang lebih buruk. Pendidikan yang rendah juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dari pelaku *doti* itu sendiri untuk melakukan praktik *doti*. Meskipun praktik *doti* dalam hal penyembuhan merupakan pekerjaan yang bisa mendatangkan pemasukan keuangan, namun perlu diperhatikan juga bahwa mereka pun punya peluang untuk melakukan tindakan *doti* dengan tujuan mencelakai orang lain. Selain itu, pemilik ilmu magis pada dasarnya juga tidak terlepas dari stigma sosial. Hal ini terjadi karena fakta bahwa mereka dapat menggunakan ilmunya sesuai kepentingannya, baik itu positif maupun negatif. Oleh karena itu, dalam kesehariannya, pelaku ilmu magis “tukang obat doti” perlu menjaga kesehatan mental dan kebahagiaannya agar dapat mempertahankan pikiran dan perilaku positif. Dari sini bisa kita katakan bahwa kesehatan mental dapat dinilai dari beberapa aspek seperti kepuasan dalam menjalani hidup, sering mengalami stress, sering merasakan perasaan negatif, mudah tersinggung/marah/sensitif. Menurut hasil wawancara dari para partisipan P4 dari P6 diketahui bahwa mereka sering mengalami stress dalam hidup. Bahkan mayoritas pelaku tukang

obat *doti* pernah mengalami perasaan negatif. Hal ini dibuktikan dengan salah satu jawaban dari partisipan

“ *Seringkali saya rasa stress dalam kehidupan dari rumah terus tekanan hidup*”(P5, laki-laki, September 2022)

Namun Praktik *doti* menjadi salah satu media peningkatan kesehatan mental bagi para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*”. Mereka memperoleh kesenangan dengan membantu orang lain yang terkena penyakit, atau gangguan

dari *doti* yang negatif sehingga orang tersebut bisa memperoleh kesembuhan. Aktivitas *doti Positif* di Halmahera sudah cukup banyak namun masih banyak masyarakat yang menganggap pengguna *doti positif* ini sama berbahayanya dengan pengguna *doti negatif* sehingga bisa menjadi ancaman yang berbahaya di dalam masyarakat. Budaya yang biasanya ada dalam praktik *doti* di Halmahera merupakan budaya turun-temurun sehingga garis keturunan pelaku *doti* akan diwariskan oleh orang-orang berikut.

Perasaan puas juga dirasakan oleh mayoritas pelaku *doti* saat orang yang diobati memperoleh kesembuhan. Stigma didalam masyarakat juga tidak memiliki pandangan yang buruk terhadap para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” karena telah mengetahui semua yang telah dilakukan para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” tersebut tujuannya untuk hal yang positif. Para partisipan juga memiliki kasih sayang yang cukup dan dorongan selagi itu untuk hal yang baik sehingga pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” merasakan senang dan cukup bahagia dengan hidup yang dijalani. Menurut hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam keenam partisipan tidak menunjukkan gejala gangguan kesehatan yang berkaitan dengan mental, para partisipan malah menunjukkan diri mereka sebagai orang yang tidak mudah putus asa dan menyerah ketika mengalami tekanan hidup. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari salah satu partisipan

“ *Oh tidak, kalau saya bapikir sampe stress itu dia pe keuntungan apa? Malahan bekeng susah pa saya pe diri sendiri*” (P4, laki-laki, September 2022).

Para partisipan rata-rata tidak pernah meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan terhadap orang lain, mereka ikhlas dengan apa yang bisa mereka lakukan untuk kebaikan dan kesembuhan orang lain. Rasa puas akan keberhasilan menyembuhkan seseorang sudah lebih dari cukup atas upah yang diterima.

Pemaknaan Diri dan Kebahagiaan : Hidup di Lingkungan Praktik Doti Evaluasi subjective individu tentang kehidupannya adalah pemaknaan hidup *Subjective Well Being* (Here & Priyanto, 2014). Menurut Ed Diener Terdapat dua dimensi dalam *Subjective Well Being* yaitu dimensi afektif dan dimensi kognitif. Pemaknaan hidup adalah salah satu bagian dari dimensi kognitif *Subjective Well Being* yang berkaitan terhadap kepuasan terhadap diri sendiri dan evaluasi perjalanan kehidupan pribadi (Hartanto & Kurniawan, 2015). Berdasarkan hasil wawancara P5 dari P6 partisipan merasa cukup puas dengan yang kehidupan yang dijalani diantaranya, mendapat kasih sayang yang cukup dari keluarga, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Kepuasan partisipan dalam memaknai hidupnya membuat partisipan lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan bagian pemaknaan hidup. Para partisipan tentu melakukan hal-hal yang disenangi agar merasa puas dengan hidup yang dijalani masing-masing, seperti menolong orang lain yang terkena doti (negatif), berbaur dengan lingkungan dan masyarakat, menjaga keharmonisan keluarga dan mencari pendapatan ekonomi yang mencukupi. Hal-hal ini yang menjadi penunjang pada masing-masing partisipan dalam merasakan kepuasan menjalani hidup. Seperti yang dikatakan salah satu partisipan

“Yah menurut saya hidup saya sudah sesuai deng apa yang saya inginkan untuk menolong orang yang banyak mencapai kesembuhan, karena saya pe misi itu kalau saya obat orang saya akan berusaha untuk bisa sampai di tingkat kesembuhan” (P3, laki-laki, September 2022)

Perjalanan kehidupan P5 dari P6 pelaku ilmu magis “tukang obat doti” tentu

belum sepenuhnya sesuai dengan keinginan masing-masing, yang dikarenakan partisipan ingin menjadi seseorang yang lebih baik, tetapi terkadang dalam proses menjalani hidup partisipan merasa bahwa tidak perlu hidup dengan yang bermewah-mewah atau harta melimpah asalkan itu sudah cukup dalam mencukupi kebutuhan pokok selama disyukuri akan terasa lebih nikmat. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan P6 dimana dia merasa pekerjaannya hanya sebagai petani namun dengan itu saja sudah cukup untuk menghidupi dia dan keluarganya tidak hal lain yang ingin diminta lebih dalam hidupnya untuk merasakan kepuasan hidup.

“Kalau saya pe hidup kan cuman sebagai petani, jadi saya cumin lia deng urus kebun, kalua ingin makan ikan tinggal mangael. Selagi itu cukup saya rasa saya puas dengan saya pe hidup” (P6, laki-laki, September 2022)

KESIMPULAN

Praktik *doti* merupakan warisan budaya dari leluhur sebagai bekal ilmu secara turun-temurun. Praktik *doti* juga dilakukan dengan motif yang berbeda beda mulai dari pengobatan, konsultasi spiritual, bahkan hingga ke arah negatif tergantung tujuan dari pelaku *doti*. Dari penelitian ini juga didapat para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” memiliki tingkat kestabilan mental yang normal walaupun terdapat beberapa tekanan dalam kehidupan pelaku *doti* punya cara masing-masing menangani hal tersebut. Cara pelaku *doti* dalam menjaga kestabilan mental yaitu dengan melakukan hal yang membuat senang para pelaku ilmu magis “tukang obat *doti*” salah satunya dengan membantu orang lain yang terkena *doti* (negatif).

SARAN

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan tidak melakukan pengamatan atau observasi secara langsung terkait praktik *doti* yang dilakukan oleh para partisipan, juga tidak

mengamati secara langsung dan seksama keadaan kesehatan mental dan *subjective well being* para pelaku *doti* itu. Oleh karena itu bagi peneliti yang hendak mengembangkan penelitian ini, disarankan agar dapat melakukan observasi secara langsung pada partisipan dalam kehidupan sehari-hari melalui metode penelitian partisipatif (*participatory research*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. (2021). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Praktik Magi Hitam Di Simeulue. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9481>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Desi, D., Tanti, T., & Ranimpi, Y. Y. (2019). Subjective Well-Being Perawat Yang Bekerja Di Rs Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. Insight: *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 163. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1667>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjektive Well- Being: Three Decades Of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302
- Magany. (2012). Bahtera Injil di Halmahera Utara. BUMG-GMIH
- Fakhriyani V.D, (2019). Kesehatan Mental
- Frankfurter, D. (2019). Magic and the Forces of Materiality. *Guide to the Study of Ancient Magic*, 1(127), 2. https://doi.org/10.1163/9789004390751_025
- Hartanto, E. W., & Kurniawan, J. E. (2015). Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan Di Perusahaan X. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(2), 70. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n2.p70-80>
- Herniti, E. (2015). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Thaqāfiyyāt*, 13(2), 384–400.
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/274>
- Jebadu, A. (2019). FAKTA PRAKTIK ILMU HITAM DI FLORES DAN DAYA ILAHI AIR BERKAT. *LEDALERO*, 18(1), 62–85.
- Kiyai@KeaiGregory, & Noria Tugang. (2020). Artifak budaya masyarakat iban: warisan dan pusaka. *Jurnal Kinabalu*, 26(1), 59–71. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/ejk/article/view/2261>
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- WHO. (2001). Basic Documents. 43rd Edition. Geneve: World Health Organization
- Yehezkiel. (2022). Hasil wawancara dengan seorang ketua adat di Desa Gosoma, Tobelo